BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Ridley (2012), Kajian pustaka adalah bagian dari penelitian yang memuat telaah sistematis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Kajian pustaka berfungsi untuk memperkuat landasan teori, mengidentifikasi permasalahan yang ada, dan menemukan celah penelitian (*research gap)* yang bisa diisi oleh penelitian baru. Selain itu, kajian pustaka juga membantu peneliti merumuskan hipotesis dan menentukan pendekatan metodologis yang tepat.

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Dalam setiap penelitian, biasanya dilakukan penelitian terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan dan menjadi rumusan asumsi dasar penelitian ini. *Review* ini dilakukan untuk mengevaluasi peran penelitian sebelumnya dalam memanfaatkan media digital, terutama YouTube, sebagai sarana edukasi sejarah. Langkah ini penting untuk menemukan celah penelitian yang dapat dijadikan fokus dalam studi ini. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah mengkaji bagaimana pemanfaatan YouTube sebagai media penyebaran informasi, hasil perbandingan akan diuraikan dan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh berjudul Ahmad Nursobah pada tahun 2021 dari Fakultas Tarbiyah Program Studi PGMI, IAIN Madura yang berjudul **"PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH"** Penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman siswa MIN 1 Kediri terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana media sosial YouTube dimanfaatkan dalam pembelajaran SKI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran SKI, dan (3) merumuskan solusi untuk mengatasi kendala dalam pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Vira Eka Reynata pada tahun 2022 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya yang berjudul **"PENERAPAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BARU DALAM KOMUNIKASI MASSA"** ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kehadiran media baru, seperti YouTube, telah menarik perhatian masyarakat secara luas. Sejak munculnya YouTube, banyak pengguna televisi yang beralih ke platform ini karena dianggap lebih mudah diakses kapan saja dan di mana saja dibandingkan media konvensional, meskipun hal ini tetap bersifat relatif.

Dan penelitian yang berjudul **"PEMANFAATAN MEDIA SOSIA SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN PUBLIKASI (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AKUN INSTAGRAM @RUMAHKIMKOTATANGERANG)"** yang dilakukan oleh Alfira Damayanti, Isniyunisyafna Diah Delima, dan Ari Suseno pada tahun 2023 dari Universitas Islam Syekh Yusuf, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh Rumah KIM sebagai sarana informasi dan publikasi bagi masyarakat serta Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), termasuk hambatan yang dihadapi oleh akun Instagram @rumahkimkotatangerang.

Hasil *review* dikelompokkan dalam tabel seperti berikut :

Tabel 2.1 *Review* Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
Ahmad Nursobah pada tahun 2021 dari Fakultas Tarbiyah Program Studi	1. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	1. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti akhirnya dapat membuat

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
PGMI, IAIN Madura yang berjudul **"PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH"** .	2. Menggunakan YouTube sebagai objek penelitian dalam media informasi sejarah.	menggunakan teori uses and gratifications Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. 2. Pada penelitian ini menggunakan subjek generasi muda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh	kesimpulan bahwa guru sejarah kebudayaan Islam menggunakan berbagai fitur YouTube dalam proses pembelajarannya. Fitur-fitur ini termasuk penjadwalan, deskripsi, pembuatan playlist, penyesuaian thumbnail, pembuatan layer akhir, dan penyebaran link. Namun, fitur komentar digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa jika diperlukan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
		Ahmad Nursobah subjek penelitiannya yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam.	penjelasan tambahan atau jika siswa tidak memahaminya dengan benar. Pembuatan akun YouTube tampaknya mudah dan gratis, dan dapat dilakukan tanpa menginstal aplikasi tambahan. Namun, selama proses pelaksanaannya, masih ada beberapa masalah. Ini termasuk (1) kuota internet yang mahal dan (2) proses evaluasi yang tidak transparan.
Adinda Vira Eka Reynata pada tahun 2022 dari	1. Menggunakan metode kualitatif	Pada penelitian yang	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya yang berjudul **"PENERAPAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BARU DALAM KOMUNIKASI MASSA"**	dengan pendekatan deskriptif. 2. Menggunakan YouTube sebagai objek penelitian.	dilakukan oleh peneliti menggunakan teori uses and gratifications Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974.	deskriptif. Hasil penelitiannya mengungkapkan dengan berbagai keunggulannya sebagai media baru, YouTube terus mengembangkan dan mengoptimalkan fitur-fiturnya agar sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Platform ini dapat diakses oleh siapa saja secara gratis dan mudah dioperasikan. Namun, kelebihan-kelebihan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan kekurangan dari konten video yang

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
			diunggah di YouTube. Penyaringan konten tetap perlu dilakukan oleh pengguna saat ingin menonton video, karena pada dasarnya setiap orang memiliki kebebasan untuk mengunggah video apa pun di YouTube. Konten yang diunggah tersebut belum tentu selalu bernilai positif. Beberapa video di YouTube terkadang mengandung hal-hal negatif, seperti penyebaran informasi palsu. Mengingat

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
			pengguna YouTube berasal dari berbagai kalangan, tidak menutup kemungkinan bahwa konten negatif atau menyesatkan dapat memengaruhi pola pikir seseorang.
Alfira Damayanti, Isniyunisyafna Diah Delima, dan Ari Suseno pada tahun 2023 dari Universitas Islam Syekh Yusuf yang berjudul "**PEMANFAATAN MEDIA SOSIA SEBAGAI**	1. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. 2. Menggunakan media sosial sebagai objek penelitian dalam media informasi.	1. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori uses and gratifications Elihu Katz, Jay G. Blumler,	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyebaran informasi, Instagram Rumah KIM Kota Tangerang

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
MEDIA INFORMASI DAN PUBLIKASI (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AKUN INSTAGRAM @RUMAHKIMKOTATANGERANG)"		dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. 2. Menggunakan subjek generasi muda dalam penelitian ini.	memperoleh informasi dari Pemerintah dan berbagai sumber literasi digital lainnya. Rumah KIM berusaha menyebarkan informasi secara luas berdasarkan fakta melalui berbagai fitur yang tersedia di Instagram. Fitur-fitur unggulan yang digunakan dalam penyebaran informasi di Instagram Rumah KIM Kota Tangerang antara lain Tag, Hashtag, Feeds, Reels, dan Instagram Story. Rumah KIM Kota Tangerang

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
			menggunakan hashtag #sobatkimtangerang dan #kimkotatangerang.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Media Baru

Media baru merupakan jenis media yang lahir dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital, khususnya internet. Berbeda dengan media lama seperti koran, radio, atau televisi, media baru punya beberapa ciri khas yang membuat penggunanya mengakses informasi jadi lebih fleksibel dan seru. (McQuail, 2010)

Pertama, media baru itu interaktif. Pengguna tidak hanya duduk diam menjadi penonton atau pembaca pasif, tetapi bisa langsung terlibat, memberikan respon, komentar, bahkan menyebarkan ulang informasi atau membuat konten versinya sendiri.(Lister et al., 2009). Kedua, media baru bisa diakses kapan saja dan di mana saja alias *on-demand*. Berbeda dengan TV yang harus menunggu jadwal acara, media baru bisa disesuaikan dengan waktu luang penggunanya. Bisa pagi, siang, malam, tinggal klik dan langsung bisa dinikmati. Ketiga, media baru ini

berbasis internet. Semua aktivitasnya bergantung pada koneksi online, jadi informasi atau hiburan bisa dinikmati lintas daerah bahkan lintas negara, tanpa harus memakai media fisik seperti koran atau majalah. (Flew, 2008)

Berbicara soal perubahan perilaku audiens. Dulu, orang lebih banyak membaca teks di koran, buku, atau situs web. Tapi sekarang, lebih banyak yang memilih konten visual atau audio. Misalnya, mereka lebih suka menonton video di YouTube atau mendengarkan podcast daripada membaca artikel panjang. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan orang untuk lebih mudah dan cepat menangkap informasi lewat gambar, suara, atau video, dibandingkan teks yang butuh waktu lebih lama untuk dipahami. Media itu mempunyai peran penting banget sebagai saluran informasi. Dari dulu sampai sekarang, tugas utama media adalah menjadi jembatan untuk menyebarkan berbagai jenis informasi ke masyarakat, termasuk informasi mengenai sejarah, ilmu pengetahuan, berita, sampai hiburan. Dulu bentuknya bisa koran, majalah, radio, sampai TV, di era digital sekarang, media sudah semakin luas dan fleksibel salah satunya melalui YouTube.

2.2.1.1 Karakteristik Media Baru

Beberapa karakteristik utama media baru menurut Lister (2009) adalah :

a. Digitalisasi. Informasi disimpan, diproses, dan disebarkan dalam format digital.
b. Interaktivitas**.** Pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi produsen konten.

c. *Hypertextuality*. Informasi disusun secara non-linear dan terhubung melalui tautan.
d. *Networked.* Media baru terhubung dalam jaringan global (internet) yang memungkinkan distribusi dan akses informasi secara *real-time*.
e. *Virtuality.* Pengalaman dan interaksi bisa terjadi di ruang maya yang tidak terbatas oleh ruang fisik

2.2.1.2 Fungsi Media Baru

Media baru memiliki fungsi yang berbeda dari media tradisional karena pengaruh teknologi digital dan internet. Fungsi-fungsi media baru antara lain:

a. Sebagai Informasi**.** Media baru memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan real-time tanpa batas geografis. (Pavlik, 2001).
b. Interaksi**.** Berbeda dari media lama, media baru memberi ruang interaksi dua arah atau bahkan multi-arah antara pengguna dan pengirim pesan (Lister et al., 2009).
c. Sebagai Hiburan**.** Media baru menyediakan beragam bentuk hiburan yang bersifat personal dan on-demand, seperti streaming, game online, hingga media sosial (Siapera, 2012).
d. Partisipasi dan Produksi Konten**.** Pengguna tidak lagi hanya sebagai konsumen, tapi juga menjadi produsen (prosumen) konten lewat platform seperti YouTube, TikTok, dan blog.

2.2.1.3 Media Baru Sebagai Media Penyebaran Informasi Sejarah

Dalam konteks penyebaran informasi sejarah, media baru telah memungkinkan cara yang lebih menarik dan interaktif untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu contoh pemanfaatan media baru adalah *channel* YouTube Nessie Judge yang telah berhasil menyebarkan informasi sejarah melalui video, yang disertai dengan narasi menarik dan visual yang dinamis. Ini menjadi alternatif yang lebih menarik dibandingkan dengan media tradisional seperti buku atau ceramah di kelas. Media sosial, seperti Twitter dan Facebook, juga digunakan untuk berbagi fakta-fakta sejarah, artikel, atau diskusi terkait topik sejarah tertentu, sehingga memudahkan audiens untuk belajar lebih banyak tentang peristiwa-peristiwa sejarah dalam cara yang lebih santai dan tidak formal. (Gregory Vickery & Sophie Wunsch-Vincent, 2013)

Berikut beberapa keuntungan penggunaan media baru dalam penyebaran informasi

a. Mengatasi Keterbatasan Waktu dan Ruang**:** Dengan adanya media baru, informasi sejarah dapat disebarkan secara lebih luas tanpa terbatas oleh waktu atau ruang. Ini memungkinkan masyarakat di berbagai belahan dunia untuk mengakses informasi yang sama dalam waktu yang bersamaan.
b. Menggabungkan Berbagai Bentuk Konten**:** Media baru tidak hanya berbasis teks, tetapi juga dapat menyertakan gambar, video, animasi, dan grafik yang memperkaya pemahaman audiens. Hal ini sangat berguna dalam mengedukasi tentang topik sejarah yang kompleks atau membutuhkan visualisasi, seperti peta, rekonstruksi digital, atau gambar-gambar arsip. (Henry Jenkins, 2006)

c. Meningkatkan Partisipasi Audiens**:** Melalui media baru, audiens dapat berdiskusi atau memberi umpan balik terhadap informasi yang diterima. Ini memberikan kesempatan bagi audiens untuk lebih memahami topik sejarah dan bahkan berkontribusi dengan pengetahuan atau perspektif mereka sendiri. (Gregory Vickery & Sophie Wunsch-Vincent, 2013)

2.2.2 YouTube

YouTube sendiri sekarang bukan hanya sebagai tempat untuk mencari hiburan saja, tetapi sudah berkembang menjadi media alternatif untuk edukasi non-formal. Banyak sekali channel yang menyajikan konten-konten pengetahuan, tutorial, bahkan materi sejarah atau sains yang dikemas dengan cara santai dan mudah dipahami. Jadi, orang bisa belajar tanpa harus duduk di kelas, cukup dari HP atau laptop, kapan saja, di mana saja. (Alexander, 2011)

Salah satu alasan kenapa YouTube efektif banget untuk media edukasi itu karena visual *storytelling.* Lewat gambar, animasi, suara, dan narasi, penjelasan jadi lebih gampang dicerna dan menarik untuk ditonton, apalagi bagi generasi muda yang cenderung lebih suka melihat video daripada membaca teks panjang. Cerita visual membuat informasi yang tadinya berat jadi lebih ringan dan lebih mudah dipahami, karena pada dasarnya manusia memang lebih cepat menangkap pesan lewat gambar daripada tulisan.

Gambar 2.5 Tampilan YouTube *Channel* Nessie Judge

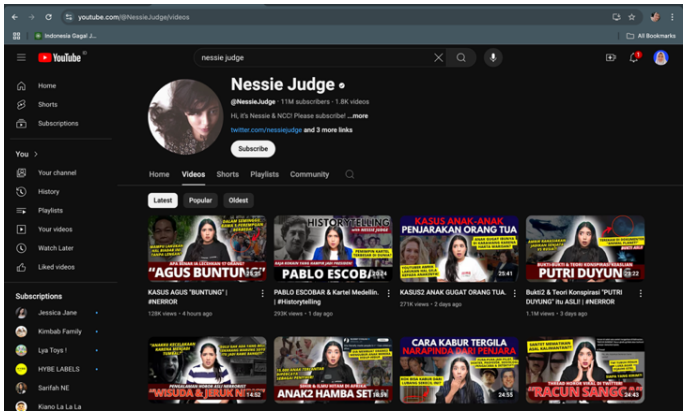

Sumber : https://www.youtube.com/@NessieJudge/videos

Ciri khas tampilan YouTube Nessie Judge dapat dikenali melalui gaya visual yang mencolok dan khas. Nessie Judge sering menggunakan *thumbnail* yang penuh warna dan ekspresif. *Thumbnail* ini biasanya menggambarkan topik atau suasana video dengan jelas, sering kali menampilkan ekspresi wajah yang kuat untuk menarik perhatian penonton. YouTube *channel* Nessie Judge juga sudah mendapatkan centang yang berarti saluran sudah terverifikasi sebagai kreator atau tokoh masyarakat. Saluran yang terverifikasi membantu membedakan saluran resmi dari saluran lain dengan nama yang mirip di YouTube.

Gambar 2.6 Tampilan *Playlist* YouTube Nessie Judge

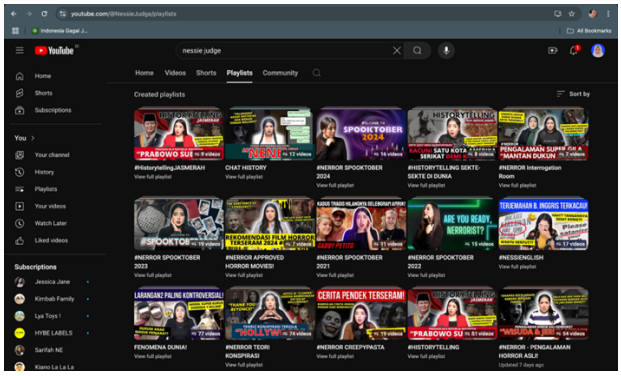

Sumber : https://www.youtube.com/@NessieJudge/playlists

Tampilan *Playlist* YouTube Nessie Judge menampilkan daftar klasifikasi konten yang berbeda, sehingga dapat memudahkan para penonton untuk menonton video yang diinginkan. Tampilan Video pada *channel* YouTube Nessie Judge menampilkan video konten yang telah diunggah dari mulai konten pertama diunggah hingga konten terbarunya. Video-video tersebut berisikan mengenai konten nerror, konspirasi, isu viral dan sejarah Indonesia.

2.2.2.1 Kelebihan YouTube

Beberapa alasan mengapa YouTube berbeda dan lebih unggul dibandingkan media lainnya:

a. Konten yang Dibuat Pengguna *(User-Generated Content)* Di YouTube, siapa saja dapat membuat dan membagikan konten, tidak terbatas hanya pada perusahaan media besar atau profesional. Hal ini memberikan ruang bagi beragam jenis konten yang lebih demokratis dan bervariasi (Burgess et al., 2018).
b. Akses yang Mudah dan Gratis Secara Global**.** Dengan hanya membutuhkan koneksi internet, YouTube dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia tanpa biaya. Ini mempermudah penyebaran dan konsumsi konten secara internasional (Cha et al., 2007).
c. Fasilitas Interaksi dan Pembentukan Komunitas**.** YouTube memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berinteraksi melalui komentar, like, langganan, dan membentuk komunitas di sekitar konten atau saluran tertentu,

sesuatu yang tidak dimiliki media tradisional seperti televisi atau radio (Khan & Gulzar Ali, 2017).

d. Sistem Rekomendasi Berbasis Algoritma**.** Platform ini menggunakan algoritma canggih yang menyesuaikan saran video berdasarkan minat dan pola tontonan pengguna, yang membuat konten yang ditampilkan lebih relevan dan menarik (Covington et al., 2016)

2.2.2.2 Pemanfaatan YouTube Secara Umum

Pemanfaatan YouTube secara umum mencakup berbagai aspek seperti komunikasi visual, pemasaran konten, interaksi sosial, dan pembelajaran digital. Berikut adalah beberapa aspek utama pemanfaatan YouTube :

a. Platform untuk Pembelajaran dan Edukasi: YouTube memungkinkan individu atau organisasi untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada audiens yang luas, dengan cara yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Banyak pengguna, termasuk lembaga pendidikan, memanfaatkan YouTube untuk mengunggah materi pelajaran, tutorial, serta pembahasan topik-topik tertentu. SMITH 2021
b. Media Hiburan dan Konten Kreatif**:** YouTube juga digunakan oleh kreator untuk menghasilkan konten hiburan, vlog, review produk, musik, dan banyak lainnya. Ini memberi peluang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan audiens secara langsung.
c. Pemasaran dan Bisnis**:** YouTube menjadi alat pemasaran yang kuat dengan lebih dari dua miliar pengguna aktif bulanan. Bisnis menggunakan YouTube untuk mempromosikan produk mereka, menjangkau audiens baru, dan membangun hubungan dengan pelanggan melalui video promosi dan iklan.

2.2.2.3 Strategi Produksi Konten Sejarah di YouTube

Produksi konten sejarah di YouTube memerlukan pendekatan yang sedikit berbeda karena melibatkan penyampaian informasi yang akurat, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang. Beberapa strategi yang

bisa diterapkan dalam produksi konten sejarah di YouTube antara lain menurut Michael Johnson :

a. Penelitian dan Verifikasi Fakta**:** Konten sejarah harus didasarkan pada penelitian yang mendalam dan sumber yang sahih. Kreator konten sejarah harus memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah akurat dan sesuai dengan standar ilmiah yang berlaku.
b. Penyampaian yang Menarik dan Informatif**:** Untuk menarik minat audiens, konten sejarah perlu disajikan dalam format yang menarik, seperti penggunaan narasi yang memikat, visualisasi data atau rekonstruksi peristiwa, serta penggunaan animasi atau efek grafis yang mendukung penjelasan.
c. Penyederhanaan Materi yang Kompleks**:** Topik sejarah sering kali melibatkan konsep yang rumit atau peristiwa yang sulit dipahami. Oleh karena itu, kreator konten harus dapat menyederhanakan materi tersebut tanpa mengurangi esensinya. Penggunaan contoh kasus atau cerita yang relevan dapat membantu audiens lebih mudah memahami.

2.2.2.4 Fitur YouTube yang Dimanfaatkan dalam Produksi Konten Sejarah

YouTube menyediakan berbagai fitur yang sangat berguna dalam strategi produksi konten, di antaranya:

a. *Thumbnail*: *Channel* Nessie Judge menggunakan *thumbnail* yang menarik dan representatif, yang mampu menggugah rasa ingin tahu audiens. Misalnya, thumbnail yang menampilkan gambar bersejarah atau adegan dramatis dari

peristiwa sejarah, sehingga dapat menarik perhatian penonton muda yang sering kali lebih tertarik pada visual yang mencolok.

Gambar 2.7 *Thumbnail* Video *Channel* YouTube Nessie Judge

Sumber : https://www.youtube.com/@NessieJudge/playlists

b. *Tag:* Untuk meningkatkan jangkauan dan memudahkan penemuan konten, kanal ini memanfaatkan tag yang relevan dengan topik sejarah yang dibahas, seperti "sejarah Indonesia", "revolusi", dan "perang dunia". Tag ini membantu algoritma YouTube untuk mengkategorikan video dan memastikan bahwa video tersebut dapat ditemukan oleh audiens yang tertarik pada topik-topik tersebut.

Gambar 2.8 Tag Video *Channel* YouTube Nessie Judge

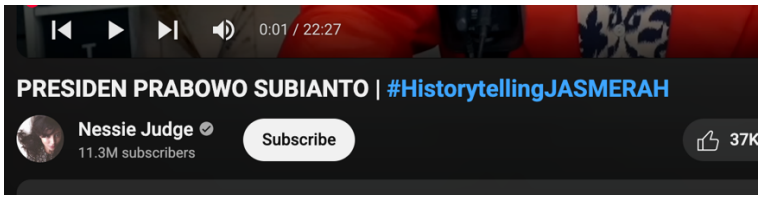

Sumber : https://www.youtube.com/@NessieJudge/playlists

c. *Playlist:* Nessie Judge menyusun video-video yang relevan dalam *playlist* berdasarkan tema tertentu, seperti "Sejarah Indonesia" atau "Peristiwa Dunia", yang memudahkan audiens untuk mengakses berbagai video yang berhubungan. Penggunaan playlist ini penting untuk mempertahankan audiens tetap terlibat dan menonton lebih banyak video terkait.

Gambar 2.9 *Playlist* Video *Channel* YouTube Nessie Judge

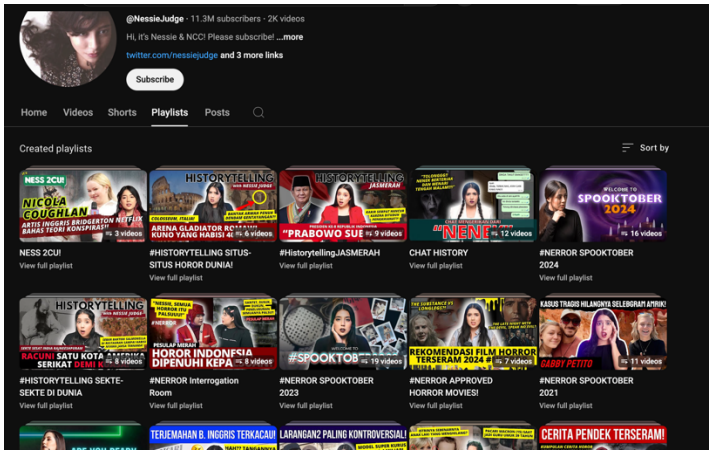

Sumber : https://www.youtube.com/@NessieJudge/playlists

d. Algoritma YouTube**:** Kanal ini memanfaatkan algoritma YouTube untuk mendapatkan eksposur lebih luas, baik melalui rekomendasi video yang muncul di beranda pengguna ataupun melalui fitur *trending*. Hal ini diperoleh dengan memanfaatkan teknik SEO, yaitu dengan memilih judul yang sesuai dan deskripsi video yang kaya kata kunci, serta meningkatkan interaksi penonton melalui komentar, like, dan share. (Laura Brown, 2020)

2.2.3 Generasi Muda Sebagai Audiens

Generasi muda sebagai audiens, sekarang sudah terlihat bahwa ada pergeseran cara mereka mengkonsumsi informasi, termasuk dalam hal sejarah. Generasi muda yang biasa disebut Generasi Z ini cenderung lebih tertarik dengan konten yang tampilannya visual, singkat, ringan, dan interaktif. Mereka sudah tumbuh di lingkungan digital, jadi sudah terbiasa dengan kecepatan informasi dan tampilan media yang serba simpel tapi menarik.

Karakteristik mereka ini membuat informasi sejarah, yang dulunya identik dengan buku tebal, teks panjang, atau ceramah di kelas,menjadi kurang dilirik kalau formatnya masih kaku seperti zaman dulu. Mereka lebih memilih belajar lewat video pendek, animasi, infografis, atau storytelling visual yang bisa mereka akses langsung lewat HP atau laptop. Apalagi kalau kontennya bisa ditonton dengan santai, ringan, tapi tetap dapat ilmunya. Di sinilah YouTube punya peran penting. Sebagai platform berbasis video, YouTube memberikan ruang untuk para kreator menyajikan sejarah dalam bentuk yang lebih *"friendly"* untuk generasi muda. Misalnya, lewat video animasi, mini dokumenter, atau narasi yang dibawakan

dengan gaya ngobrol, jadi kesannya tidak kaku seperti di ruang kelas (Prensky, 2001).

YouTube juga membuat proses belajar jadi lebih fleksibel. Mereka bisa belajar kapan saja dan di mana saja, bahkan sambil rebahan sekalipun. Format video di YouTube juga biasanya pendek dan *to the point*, lebih gampang diterima, apalagi untuk generasi muda yang cenderung punya rentang perhatian yang lebih singkat. Perubahan ini membuat minat belajar sejarah lewat YouTube jadi jauh lebih tinggi dibanding lewat media konvensional seperti buku pelajaran atau TV edukasi yang formal. Karena di YouTube, topik sejarah bisa dibahas dengan cara yang lebih relate, bisa diselipkan dengan humor, bisa interaktif lewat komentar, dan juga bisa langsung *di-share* ke teman-teman. Jadi, sejarah tidak lagi dipandang sebagai pelajaran yang "berat dan membosankan", tapi bisa jadi konten hiburan yang sekaligus mendidik.

2.2.4 *Content Creator*

Penyebaran informasi di era digital, sekarang ini sudah banyak sekali peran content creator yang menjadi semacam “juru bicara” baru dalam dunia komunikasi. Mereka bukan hanya sekedar orang yang membuat konten hiburan saja, tapi juga menjadi komunikator yang menyebarkan informasi, termasuk soal sejarah, dengan cara yang lebih santai dan relatable untuk audiens muda.

Nessie dikenal lewat kontennya yang membahatopik sejarah, misteri, teori konspirasi, sampai cerita-cerita unik dari berbagai belahan dunia. Yang membuat Nessie beda dari pembicara sejarah di kelas adalah caranya membungkus informasi

sejarah memakai gaya *storytelling* yang ringan, simpel, tapi tetap informatif. Nessie mempunyai cara ngobrol yang santai, kadang seperti teman cerita, kadang seperti presenter yang sedang menceritakan sesuatu yang seru, jadi penonton tidak merasa sedang "belajar", tapi lebih seperti mendengarkan cerita seru. Format *storytelling* seperti ini membuat sejarah yang tadinya dikenal berat dan penuh dengan angka atau istilah asing, jadi lebih gampang dipahami dan tidak membuat ngantuk.

Nessie juga punya gaya komunikasi personal yang membuat audiens merasa dekat. Dia sering menyapa penonton seolah-olah seperti ngobrol langsung, memakai bahasa yang ringan, kadang diselingi humor kecil, jadi suasana nontonnya nyaman. Kredibilitas Nessie juga terbangun karena dia selalu mencantumkan sumber atau referensi dari cerita-cerita yang dia angkat. Hal ini penting sekali apalagi di dunia digital yang penuh dengan informasi hoax dan kabar yang tidak jelas. Nessie juga bisa berperan sebagai mediator informasi sejarah yang membantu audiens, khususnya generasi muda, untuk melihat bagaimana sejarah dari sudut pandang yang lebih menarik dan tidak monoton. Konten seperti ini juga membuat sejarah jadi lebih hidup, apalagi dikemas dengan narasi yang kuat, visual yang mendukung, dan suasana yang bikin betah nonton sampai habis (Khamis et al., 2017).

2.2.5 Informasi Sejarah Indonesia

JAS MERAH adalah slogan yang terkenal yang pertama kali diucapkan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno, pada tahun 1966. Singkatan dari **"Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah"** ini mengingatkan kita tentang pentingnya mengenal dan mempelajari sejarah, terutama sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, sejarah Indonesia tidak hanya mencakup peristiwa-peristiwa besar, seperti perjuangan kemerdekaan, namun juga bagaimana perjalanan bangsa ini melalui berbagai fase penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut (Eko Subroto (2019)**m**emahami identitas bangsa, belajar sejarah Indonesia memberikan pemahaman tentang asal-usul bangsa ini, perjuangan yang telah dilalui, serta peran besar individu dan kelompok dalam memajukan negara. Ini membentuk kesadaran nasional dan memperkuat rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa yang memiliki sejarah panjang dan penuh makna. Sejarah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa Indonesia menjadi seperti sekarang, serta tantangan yang dihadapi dalam proses kemerdekaan dan pembangunan. Tidak hanya itu, sejarah Indonesia mengajarkan kita tentang pentingnya belajar dari kesalahan yang pernah terjadi. Hal ini membantu generasi muda untuk tidak mengulang kesalahan yang sama, seperti kesalahan dalam kebijakan, politik, atau bahkan dalam hubungan antar sesama warga negara. Dengan memahami konteks dan peristiwa sejarah yang terjadi, kita dapat mencegah kesalahan yang serupa di masa depan.

Sejarah tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dijadikan pelajaran dalam membangun negara yang lebih baik di masa depan. Pembelajaran sejarah

mengajarkan kita untuk berpikir kritis tentang kondisi saat ini dan peran kita dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

2.3 Teori Media Ekologi

Teori Media Ekologi menurut McLuhan (1964) teori ini mengajarkan kita bahwa media bukan hanya alat atau sarana untuk menyampaikan pesan, tapi juga sudah menjadi bagian dari lingkungan hidup manusia yang bisa mempengaruhi pola pikir, cara belajar, sampai cara kita memandang dunia. Istilah gampangnya, media itu seperti "ekosistem" yang bentuknya berbeda-beda, dan setiap bentuk media bisa membuat manusia punya kebiasaan baru, gaya komunikasi baru, sampai cara berpikir yang berubah.

Kalau kita hubungkan dengan YouTube. YouTube itu lebih dari sekadar aplikasi nonton video, youtube sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, apalagi untuk generasi muda. Mereka sekarang lebih sering mencari informasi atau belajar dari YouTube dibanding buka buku atau dengerin ceramah formal di kelas. Karena cara penyampaiannya lebih visual, lebih interaktif, dan bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Bahkan Strate (2017) menyebutkan bahwa media dalam ekosistem digital tidak bisa dipisahkan dari keseharian manusia modern, karena media bukan hanya menjadi perantara, tapi juga membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan memahami realitas.

Marshall McLuhan, seorang tokoh penting di teori media, membuat pernyataan *"The medium is the message"* yang artinya, media itu sendiri mempunyai pengaruh lebih besar dibanding isi pesannya. Contohnya, informasi

sejarah yang disampaikan lewat YouTube akan terasa berbeda dibanding yang kita baca di buku pelajaran atau mendengarkan langsung dari guru di kelas. Bukan cuman karena gaya bahasanya, tapi karena YouTube sebagai platform sudah memberikan suasana, cara akses, dan kebebasan yang lebih menarik untuk generasi muda.

Menurut West dan Turner (2017) dikutip dari Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, teori ekologi media berangkat dari tiga asumsi utama :

1) Media Membentuk Persepsi dan Pola Pikir McLuhan percaya bahwa media mempunyai kekuatan untuk membentuk cara manusia melihat realitas. Contohnya, membaca buku bikin orang terbiasa berpikir secara linear dan kritis, sedangkan menonton video di YouTube membuat orang lebih akrab dengan pola pikir visual dan naratif.
2) Setiap Media Punya Lingkungan Sosial Sendiri Media itu bukan berdiri sendiri, tetapi menciptakan lingkungan baru yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Misalnya, YouTube tidak hanya menjadi tempat menonton video, tapi juga menjadi ruang belajar informal, tempat diskusi, bahkan sumber referensi bagi banyak orang termasuk generasi muda.
3) Media Mengubah Cara Kita Mengakses Informasi. Dulu, informasi sejarah mungkin hanya bisa didapat dari buku pelajaran atau guru di sekolah. Sekarang lewat media digital seperti YouTube, generasi muda bisa belajar sejarah kapan saja, di mana saja, dengan cara yang lebih visual, ringan, dan menyenangkan.

YouTube bukan hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi sejarah, tapi sudah berperan sebagai “pembentuk cara pandang” generasi muda tentang

sejarah. Lewat gaya penyampaian yang lebih visual, santai, dan interaktif ala Nessie Judge, sejarah jadi lebih mudah dipahami dan diterima daripada model lama yang kaku seperti buku atau ceramah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran sederhana yang membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan ide-ide utama dalam sebuah penelitian. kerangka pemikiran itu seperti peta atau rangkaian yang menunjukkan apa saja hal yang akan diteliti. Dengan adanya kerangka pemikiran peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan dan penelitian juga akan lebih terarah, terorganisir, dan mudah dipahami. Hal ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan fokus utama peneliti yaitu Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Penyebaran Informasi Sejarah Bagi Generasi Muda.

Perkembangan teknologi yang semakin maju pada era modern ini, generasi muda memanfaatkan media sosial khususnya YouTube sebagai sarana menyampaikan, menyebarkan dan mencari informasi dengan mudah dan cepat. YouTube, sebagai media baru juga media sosial yang berbasis video dalam menyampaikan suatu informasi yang begitu cepat dan mudah sehingga dapat diterima langsung oleh khalayak. Khalayak dapat mendapatkan informasi secara mudah karena informasi yang disajikan tidak terbatas pada jadwal tertentu, pengguna dapat langsung terhubung secara langsung dan *feedback* bisa langsung disampaikan pada kolom komentar.

Untuk memecahkan masalah ini, peneliti menggunakan teori media ekologi sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan

memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini. Beberapa *channel* YouTube, seperti Nessie Judge, menerapkan strategi narasi atau *storytelling* dalam penyajian konten sejarah. Pendekatan ini dirancang untuk membungkus materi sejarah secara ringan, menarik, dan komunikatif sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens dari kalangan generasi muda. Melalui perspektif media ekologi, YouTube tidak hanya dipandang sebagai alat penyebaran informasi, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem media digital yang berperan dalam membentuk cara berpikir, menumbuhkan budaya literasi sejarah, serta memengaruhi konstruksi makna atas informasi sejarah di kalangan generasi muda.

Konten bertema sejarah, seperti yang diusung dalam segmen #HistoryTellingJASMERAH di YouTube, berpotensi mempengaruhi tingkat ketertarikan sekaligus pemahaman generasi muda terhadap peristiwa sejarah. Fenomena ini sekaligus merefleksikan pergeseran peran media konvensional yang mulai digantikan oleh media digital dalam proses diseminasi informasi sejarah di era kontemporer.